

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menunjang kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Namun sayangnya, hingga saat ini tidak semua masyarakat di Indonesia dapat mengenyam pendidikan dengan kualitas yang sama karena belum meratanya penyebaran pendidikan di Indonesia, terutama pada tingkat perguruan tinggi. Salah satu daerah di Indonesia yang masih mengalami hal tersebut adalah kawasan Indonesia Timur, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Menurut data dari Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020, salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkatan kualitas penduduk, yaitu dengan melihat tingkat pendidikan tinggi yang berhasil ditamatkan, karena tingkat pendidikan tersebut merupakan salah satu indikator penentu tingkat kemampuan SDM.¹ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTT, jumlah presentase penduduk yang mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi hanya sekitar 10 persen dari jumlah keseluruhan. Hal ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berhasil menyelesaikan tingkat pendidikan lainnya seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun lebih tinggi dari presentase penduduk yang

¹ Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. (2021). Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2020. NTT: Badan Pusat Statistik NTT. Diakses dari <https://ntt.bps.go.id/publication/2021/03/16/b89689c7de337e792a363c3a/statistik-pendidikan-provinsi-nusa-tenggara-timur-2020.html>

mengenyam pendidikan hingga ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).²

Kesadaran penduduk NTT mengenai pentingnya peran pendidikan, terutama pada tingkat perguruan tinggi, menjadikan mereka berlomba - lomba untuk mendapatkan pendidikan terbaik yang mampu mereka dapatkan. Salah satu upaya yang rela mereka tempuh untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik adalah dengan merantau ke kota - kota yang memiliki perguruan tinggi dengan kualitas yang baik. Salah satu daerah di Indonesia yang banyak memiliki perguruan tinggi berkualitas baik adalah Pulau Jawa. Menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) di Indonesia, pada tahun 2019, 1.255 perguruan tinggi yang berada di Pulau Jawa tercatat telah terakreditasi. Jumlah tersebut merupakan 56% dari jumlah keseluruhan perguruan tinggi yang berada di Pulau Jawa.³

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga merilis data tentang pemeringkatan 20 universitas terbaik di Indonesia di tahun 2021, dimana 16 dari 20 universitas terbaik di Indonesia terletak di beberapa kota di Pulau Jawa seperti Bogor, Jakarta, Yogyakarta, Malang, Semarang, Surakarta, hingga Surabaya.⁴ Banyaknya institusi pendidikan seperti universitas dan perguruan tinggi yang ada pada kota - kota tersebut, menjadikan salah satu kota tersebut, yaitu Kota

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

Yogyakarta, bahkan dijuluki sebagai kota pelajar atau kota pendidikan.⁵ Selain berpredikat sebagai kota yang banyak menjadi tujuan para pelajar dan mahasiswa, Kota Yogyakarta juga merupakan tempat bertemunya berbagai macam etnis dari segala penjuru Nusantara, termasuk mahasiswa asal NTT, sehingga kota ini pun juga dijuluki sebagai “Indonesia Mini” oleh ahli sosiolog yang berasal dari Universitas Gadjahmada (UGM), Arie Sudjito.⁶ Selain Kota Yogyakarta, kota lain yang sering juga menjadi tujuan para mahasiswa yang melakukan perantauan adalah, Kota Semarang.

Sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang termasuk kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia, setelah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung.⁷ Hadirnya beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Politeknik Negeri Semarang (Polines), Politeknik Kementrian Kesehatan Semarang (Poltekkes), Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA), Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), dan Universitas Sultan Agung (UNISULA) membuat para mahasiswa memiliki lebih banyak pilihan perguruan tinggi dan jurusan sesuai yang diminatinya.⁸ Alasan lain yang membuat para mahasiswa pendatang memilih Kota Semarang sebagai tempat

⁵ Purwanto, A. (2021). Kota Yogyakarta : Kota Pelajar, Wisata, dan Budaya. Diakses dari <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kota-yogyakarta-kota-pelajar-wisata-dan-budaya>

⁶ Kompas.com. (2013). Pertahankan Indonesia Mini di Yogyakarta. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2013/04/08/03164776/Pertahankan.Indonesia.Mini.di.Yogyakarta?page=all>

⁷ Universitas Dian Nuswantoro Semarang. (2019). Sekilas tentang Semarang. Diakses dari <https://kri2019.dinus.ac.id/Frontsemarang>

⁸ Arthasalina, D. (2018) Berencana Kuliah? Ini 5 Fakta Mengapa Semarang Layak Jadi Pilihan. idntimes.com. Diakses dari <https://www.idntimes.com/life/education/dian-septi-arthasalina-1/berencana-kuliah-fakta-semarang-jadi-pilihan-c1c2>

untuk menimba ilmu adalah biaya hidup yang relatif murah. Hasil wawancara yang sempat penulis lakukan dengan salah satu mahasiswa asal NTT, juga mengatakan bahwa Kota Semarang termasuk kota yang aman dan minim konflik apabila dibandingkan dengan beberapa kota lain seperti Yogyakarta dan Malang.⁹ Alasan lain mengapa mahasiswa asal NTT memilih Kota Semarang dibandingkan kota lain seperti Yogyakarta dan Malang tersebut adalah, karena mereka ingin mencari pengalaman baru di sebuah kota yang belum banyak mahasiswa NTT nya. Hal itu diungkapkan oleh tiga dari lima mahasiswa asal NTT yang penulis telah wawancarai, dimana mereka juga menyatakan bahwa kota seperti Yogyakarta dan Malang lebih banyak dipadati mahasiswa asal NTT.¹⁰

Mahasiswa NTT yang merantau ke Kota Semarang, tentunya akan melakukan adaptasi budaya dengan lingkungan barunya. Adaptasi budaya, merupakan suatu peristiwa alami yang pasti akan dilalui oleh setiap individu ketika melakukan interaksi di lingkungannya.¹¹ Proses interaksi atau pertukaran pesan tersebut dikenal sebagai komunikasi yang didefinisikan juga oleh Gerald R. Miller sebagai peristiwa penyampaian pesan oleh sumber kepada penerima dengan niat yang disadari dan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku penerima.¹² Salah satu karakteristik dari proses komunikasi adalah pembawaan latar belakang dan pengalaman antara komunikator dan komunikan yang unik, sehingga pengalaman

⁹ Wawancara dengan Dino, Mahasiswa asal Sumba Timur, pada tanggal 25 Juli 2021

¹⁰ Wawancara dengan Yudi, Arbi, dan, Sandi, pada tanggal 7,16, dan 24 November 2021

¹¹ Kevinzky, M. H. (2011). Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Unpad Bandung). Depok: Universitas Indonesia. Hal. 3.

¹² Mulyana, D. (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 68.

masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan seseorang tersebut mempengaruhi interaksi yang mereka alami.¹³ Latar belakang dan pengalaman seseorang dapat dikatakan sebagai budaya, karena budaya identik dengan bagaimana cara manusia hidup. Sebagai mahasiswa rantau, mahasiswa yang berasal dari NTT tentunya memiliki budaya yang telah melekat dalam diri mereka. Budaya tersebut melekat dalam diri mereka, baik dalam bentuk pergaulan, kepercayaan, nilai nilai moral, hingga kebudayaan. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2001), seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat individu tersebut dibesarkan.¹⁴

Komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda antara mahasiswa asal NTT dengan penduduk lokal, disebut juga dengan komunikasi antar budaya. Sebagaimana didefinisikan oleh Charley H. Dood, komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, maupun kelompok dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dan mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta komunikasinya.¹⁵ Adanya perbedaan latar belakang budaya yang telah melekat pada masing - masing individu, baik itu pada mahasiswa asal NTT maupun penduduk lokal, dapat membuat mereka memandang suatu hal dengan persepsi yang berbeda. Perbedaan persepsi dan ketidakpahaman budaya antara mahasiswa NTT dan penduduk lokal, dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi, dan berpeluang menimbulkan kesalahpahaman antara satu budaya

¹³ *Ibid*, 69

¹⁴ Mulyana, D., dkk. (2001). Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang - orang Berbeda Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 20.

¹⁵ Tatang. (2016). Dinamika Komunikasi. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 247.

dengan budaya yang lain. Oleh karena itu, demi menghindari kesalahpahaman antar budaya, mahasiswa NTT perlu melakukan penyesuaian, agar komunikasi antar budaya yang efektif dapat tercipta. Penyesuaian komunikasi, atau yang dikenal sebagai akomodasi komunikasi dilakukan untuk menyesuaikan gaya dan sikap berkomunikasi.¹⁶ Akomodasi budaya, menurut West dan Lynn (2007) secara garis besar menggambarkan, ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain.¹⁷

Pengalaman komunikasi antarbudaya, beberapa kali pernah dibahas pada penelitian - penelitian terdahulu, salah satunya oleh Nadila Opi Pratitha Sari, dalam penelitian yang berjudul “Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa dengan Etnis Minang)”. Penelitian tersebut menyampaikan, bahwa upaya akomodasi komunikasi yang dilakukan etnis minang berbeda - beda.¹⁸ Selain itu, beberapa dari mereka juga sempat mengalami kendala pada saat melakukan interaksi. Kendala tersebut antara lain ada pada bahasa, gaya bicara, perbedaan nilai - nilai budaya, serta kurangnya informasi tentang budaya lawan bicara.¹⁹ Dari penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa adaptasi budaya yang melibatkan komunikasi antarbudaya di lingkungan baru tidak selalu berjalan mulus, dan akan berbeda pada setiap individunya.

¹⁶ Sari, N. O. (2019). “Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa dengan Etnis Minang). Jurnal Interaksi Online, Vol. 07 No. 04, Hal. 2”

¹⁷ Suheri. (2019). “Akomodasi Komunikasi. Jurnal Network Media Vol. 2 No. 1, Hal. 41.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

Ketika melakukan akomodasi budaya, *speech code* merupakan satu hal yang berperan penting dalam kelancaran berinteraksi. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Gerry Philipsen, *speech code* dipahami sebagai buku panduan tak tertulis tentang bagaimana berkomunikasi dalam suatu budaya. Dalam kata lain, *speech code* merupakan pemahaman terhadap suatu budaya, tentang apa yang dianggap sebagai komunikasi, bagaimana bentuk komunikasi dapat dipahami dan bagaimana mereka harus dilakukan.²⁰ Hal itu dapat meliputi komunikasi verbal, non verbal, perilaku, serta pola komunikasi seseorang saat berada di lingkungan budaya yang asing. Philipsen juga menerangkan bahwa, *speech code* atau kode bicara setiap budaya berbeda-beda dan memiliki kekhasannya sendiri.²¹ Perbedaan *speech code* antara penduduk lokal Kota Semarang dengan mahasiswa yang berasal dari NTT, dapat mempengaruhi kesuksesan penyesuaian komunikasi antarbudaya.

Perbedaan latar belakang budaya tersebut, dapat mempengaruhi *speech code* seseorang ketika ia memasuki lingkungan yang baru. Perbedaan lain yang berperan penting dalam tercapainya komunikasi antarbudaya yang efektif, adalah bahasa yang digunakan sehari-hari. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari kuesioner pra penelitian yang penulis lakukan pada 17 mahasiswa asal NTT, 8 dari 12 mahasiswa asal Sumba mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan penduduk lokal selama berada di Kota Semarang, dikarenakan penduduk lokal terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya, termasuk kepada

²⁰ Littlejohn, S.W., dkk. (2011). *Theories of Human Communication*. Long Grove: Waveland Press, Inc. Hal. 387.

²¹ Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw Hill. Hal. 422.

pendatang yang berasal dari Sumba.²² Salah satu mahasiswa asal Sumba Barat, juga menyampaikan bahwa meskipun mereka dalam sehari - hari menggunakan Bahasa Indonesia, kesulitan dalam berkomunikasi dengan penduduk lokal di Kota Semarang disebabkan karena adanya perbedaan logat dan intonasi berbicara.²³ Meskipun terlihat remeh, namun perbedaan *speech code* tersebut, berpeluang mengganggu interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang asal Sumba. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disampaikan diatas, kendala utama penyesuaian komunikasi pada perantau terletak pada bahasa, gaya bicara, perbedaan nilai - nilai budaya, serta kurangnya informasi tentang budaya lawan bicara.

Perbedaan bahasa, hanyalah salah satu faktor dari *speech code* yang mempengaruhi jalannya komunikasi antarbudaya mahasiswa Sumba di Kota Semarang. Gudykunts dan Kim, menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam melaksanakan komunikasi yang sesuai dengan norma - norma dan nilai budaya yang baru juga bergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi yang mereka lakukan.²⁴ Itulah mengapa, dalam komunikasi antarbudaya, *speech code* atau kemampuan untuk menyesuaikan kode bicara memegang peranan penting dalam keberhasilan komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Sumba sebagai orang asing ketika berada di Semarang. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam dalam memahami *speech code* mahasiswa asal Sumba dengan masyarakat lokal selama berada di Kota Semarang.

²³ Wawancara degan Yudi, Mahasiswa asal Sumba Barat, pada tanggal 6 November pukul 19.03 WIB.

²⁴ Utami, L. S. S. (2015). "Teori - teori Adaptasi Antar Budaya. Jurnal Komunikasi, Vol. 07 No. 02, Hal. 181."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini : “Bagaimana interpretasi *speech code* dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Sumba NTT dengan masyarakat lokal di Kota Semarang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembuatan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami bagaimana interpretasi *speech code* dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Sumba NTT dengan masyarakat lokal di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi tentang akomodasi komunikasi antarbudaya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian - penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam mempelajari tentang kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya.

1.5 Lokasi dan Tatakala Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Semarang, Jawa Tengah.

1.5.2 Tatakala Penelitian

Berikut merupakan tatakala penelitian penulis :

Tabel 1.1
Tatakala Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Bulan																																																					
		Agu-20				Sep-20				Okt-20				Nov-20				Des-20				Jan-21				Feb-21				Jul-21				Sep-21				Okt-21				Nov-21				Des-21				Jan-22				Feb-22	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1.	Penentuan Topik																																																						
2.	Pembuatan Proposal																																																						
3.	Seminar Proposal																																																						
4.	Pengumpulan Data																																																						
5.	Analisis Data																																																						
6.	Penulisan Laporan																																																						
7.	Sidang Akhir																																																						

Sumber: Data Olahan Penulis

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan membuat laporan penelitian yang terdiri

5 Bab yang berisi :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah tentang fenomena adaptasi kounikasi antarbudaya mahasiswa asal Sumba di Kota Semarang. Dari latar belakang tersebut kemudian muncul lah rumusan masalah bagaimana interpretasi *speech code* dalam

komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa asal Sumba di Kota Semarang. Selain latar belakang, dalam bab ini penulis juga akan membahas tentang tujuan penelitian secara sederhana, kegunaan penelitian, lokasi penelitian, dan tatakala penelitian yang akan menguraikan di mana penelitian dilakukan juga jadwal dan lama waktu penelitian. Kemudian yang terakhir, penulis juga akan menguraikan sistematika penulisan laporan akhir pada penelitian ini.

BAB II : GAMBARAN UMUM

Di dalam bab ini, penulis akan menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, bab ini berisikan data yang didapatkan dari buku, jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang akan digunakan untuk mengupas topik penelitian yang sedang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan mendeskripsikan secara lebih rinci dan runtut mengenai rancangan penelitian, prosedur penelitian, teknik penarikan sampel dan kriterianya (termasuk populasinya).

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan hasil dari penelitian yang sudah penulis analisis berdasarkan semua data dan informasi yang didapatkan selama melakukan penelitian dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi merupakan penutup dari laporan penelitian yang peneliti lakukan. Isi dari bab ini meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.